**MENGUNGKAP SUDUT PANDANG ANTARA FEMINISME PENGARANG PEREMPUAN DAN PENGARANG LAKI-LAKI TERHADAP TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL ANGKATAN 2000**

**Sofiatin1, Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.2, Dr. Sumiyadi, M.Hum.3**

**Dr. Andoyo Sastromiharjo, M.Pd.4**

1,2,3,4 Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

1osofiatin@gmail.com

2dadangsunendar@upi.edu

3sumiyadi@upi.edu

4andoyo@upi.edu

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengungkap sudut pandang feminisme antara pengarang perempuan dan pengarang laki-laki terhadap tokoh perempuan dalam novel Angkatan 2000. Metode penelitian yang diggunakan dalam penelitiann ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data Miles dan Huberman. Data penelitian yaitu teks isi novel. Sumber data penelitian yang digunakan adalah dua buah novel dari pengarang perempuan karya Abidah El Khalieqy dan Oka Rusmini, beserta dua buah novel dari pengarang laki-laki karya Habiburrahman El Shirazy dan karya Andrea Hirata. Hasil penelitian menunjukan pengarang perempuan Angkatan 2000 tidak lagi terjebak ke dalam bayang-bayang pengarang laki-laki di dalam menggambarkan feminisme perempuan, yaitu dalam angkatan sastra sebelumnya sosok perempuan selalu digambarkan sebagai mahluk pasif, lemah, patuh, dan tanpa pamrih. Selain itu, bahasa yang digunakan mereka tidak lagi terpaku pada bahasa yang distandarkan oleh sistem patriarkhi. Sementara feminisme sosok perempuan dalam sudut pandang pengarang laki-laki Angkatan 2000, yaitu berupaya menggambarkan feminisme sebagai bagian dari pengalaman batin. Tidak ada simbol bahasa pembebasan dari sistem patriarkhi dengan pemahaman bahwa pengarang laki-laki tidak mencoba menggali pergolakan bathin tokoh perempuan dengan mendalam, karena hal tersebut semacam bagian dari pengalaman batin yang hanya bisa dialami oleh kaum perempuan.

Kata kunci:feminis, feminisme perempuan, feminisme laki-laki, Angkatan 2000

***Discovering the Feminist Perspective between Female Author and Male***

***Author on Female Characters in the Angkatan 2000 Novel***

***Abstract***

*This study aims to uncover the point of view of feminism between female authors and male authors of female characters in the Angkatan 2000 novel. The research method used in this research is descriptive qualitative with Miles and Huberman qualitative data analysis techniques to analyze the data. The research data are the text of the contents of the novel. The research data sources were taken from two novels by female authors by Abidah El Khalieqy and Oka Rusmini, along with two novels by male authors by Habiburrahman El Shirazy and by Andrea Hirata. The results of the study show that female authors of the Angaktan 2000 are no longer trapped in the shadows of male authors in describing female feminism, that is in the previous literary generation women are always portrayed as passive, weak, submissive, and selfless creatures. In addition, the language they use is no longer fixed on the language standardized by the patriarchal system. While women's feminism in the perspective of the male author in Angkatan 2000, which seeks to describe feminism as part of inner experience. There is no symbolic language of liberation from the patriarchal system with the understanding that male authors do not try to explore the inner turmoil of female characters in depth, because it is a kind of inner experience that can only be experienced by women.*

*Keywords: feminist, female feminism, male feminism, Angkatan 2000*

**PENDAHULUAN**

Saat ini, perempuan dan feminsime laksana dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Saling mendukung dan saling mempengaruhi. Tak ada feminisme tanpa perempuan dan tak ada perempuan tanpa feminisme. Feminisme secara murni adalah upaya untuk menumbuhkan kesadaran diri perempuan sebagai mahluk yang derajatnya sama di hadapan tuhan.

Feminisme juga merupakan bentuk perlawanan perempuan atas ketimpangan sistem, seperti perlawanan terhadap budaya patriarki yang penuh dengan penekanan, dan kerap dianggap merugikan eksistensi perempuan di masyarakat. Isu-isu gender beberapa dekade ini, memang telah memunculkan reaksi keras dari kaum perempuan. Jika perempuan yang duduk di parlemen kerap berbicara lantang tentang keharusan pemerintah mengakomodasi kepentingan mereka di ranah publik, maka sastrawan perempuan kerap berbicara tentang feminisme dalam karya-karyanya. Mereka dengan bebas menyuarakan perlawanan terhadap ketimpangan gender, dan salah satunya melalui media novel. Bagi novelis, karya novel dianggap mampu dan ampuh menjembatani komunikasi antara para pemangku kepentingan dengan masyarakat, terutama kepentingan perempuan. Sebagai bukti, banyak karya novel bermuatan feminis diangkat ke layar lebar dan menjadi bahan perhatian pemerintah.

Kesadaran mengenai pentingnnya keadilan dan kesetaraan gender (feminisme) yang timbul dalam masyarakat yang memiliki anggapan bahwa salah satu jenis kelamin, khususnya laki-laki dianggap lebih unggul dan utama dari pada jenis kelamin perempuan. Masyarakat tersebut menganut ideologi patriarkat, termasuk masyarakat Indonesia. Akibatnya, terjadi ketidakadilan gender. Keadaan tersebut meresahkan bagi sejumlah orang termasuk para sastrawan, yang kemudian menuangkan keresahan dan kritikannya dalam karya-karya yang ditulisnya (Wiyatmi dan Suryaman, 2013: 1).

Secara etimologi, feminisme berasal dari kata *femine* (women), berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Sementara, dalam arti luas, feminisme adalah gerakan wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarjinalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan yang dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi, maupun kehidupan sosial pada umumnya (Sujarwa 2019: 188 ; Ratna 2006: 183). Feminis sebenarnya dapat dipahami dalam bentuk proses atau fase-fase kebangkitan kesadaran wanita tentang kedudukan dan hak-hak mereka dalam berbagai bidang (Anwar, 2009: 20). Karena itu, karya sastra novel bermuatan feminisme, selalu mengangkat permasalahan tentang perjuangan kaum perempuan. Yaitu, perjuangan menuntut keadilan dan persamaan hak untuk dapat meraih kesempatan yang sama dengan laki-laki agar bisa berkembang dan maju bersama di berbagai bidang.

Pada saat ini, salah satu ciri Angkatan 2000 yaitu banyak novelis yang mengangkat tema tentang perjuangan kaum perempuan memperjuangkan hak-haknya di masyarakat sebagai mahluk sosial yang setara dengan kaum laki-laki. Sebab itu, pada angkatan ini dapat dicirikan juga dengan para penulis novel yang didominasi oleh kaum perempuan. Maka, tak heran jika novel-novel dalam angkatan ini dihiasi dengan tema-tema yang bermuatan feminisme. Sementara, faktor kekuatan feminisme pada angkatan ini banyak pula dilatarbelakangi oleh kondisi sosial politik yang dimulai dari pergantian masa dari Orde Baru ke reformasi. Boleh diakui, jika pecahnya reformasi juga merupakan awal kaum perempuan untuk menghirup udara kebebasan. Kaum prempuan bisa mengekspresikan kebebasan mereka dalam memperjuangkan hak-haknya dengan berbagai cara, dan salah satunya melalui media sastra novel.

Asal mula terbentuknya Angkatan 2000, Korrie Layun Rampan di dalam bukunya yang berjudul *Angkatan 2000 Dalam Sastra Indonesia,* pada bagian prakatanya menjelaskan bahwa ia bersama sastrawan lainnya telah mengumpulkan bahan-bahan bunga rampai karya sastra sejak awal tahun 1990. Hingga bulan Agustus 1999, telah ditemukan 150 nama sastrawan yang memiliki corak dan pengucapan yang mencerminkan lahirnya sebuah angkatan sastra baru.

Dari sekian satrawan yang terhimpun, baru 76 sastrawan dibukukan berikut karya-karyanya di dalam buku jilid 1 atas dasar pertimbangan karena terlalu banyak karya sastrawan yang bisa dihimpun seluruhnya, sehingga tidak memungkinkan mencetak dengan ketebalan melampaui batas. Di dalamnya selain terdapat para sastrawan yang juga terdapat karya-karya mereka yang terdiri atas penyair, cerpenis, novelis, dramawan, dan eseis (Rampan, 2000: xxiii).

Karya sastra Angkatan 2000 selain mengangkat tema tentang isu gender, juga mengangkat tema lainnya seperti sosial politik, dan romantik, iptek, religi, dan kemanusiaan.

Meski demikian, novel Angkatan 2000 yang bermuatan feminisme tidak saja dikarang oleh perempuan, tetapi dibuat juga oleh pengarang laki-laki. Pembuatan novel bermuatan feminisme oleh para pengarang laki-laki bisa disebabkan oleh dua kemungkinan. Pertama, yaitu sebagai upaya untuk mengimbangi pemikiran feminisme para pengarang perempuan. Kedua, yaitu sebagaimana dideskripsikan pada roman-roman pada permulaan kesusastraan Indonesia modern.

...terdapat dua kekuatan utama dalam teks laki-laki yang bekaitan dengan munculnya atau digunakannya tokoh wanita yang berkesadaran feminis. Pertama, kesadaran feminis pada tokoh wanita digunakan sebatas pada kepentingan tokoh laki-laki tertentu seperti Samsulbahri dalam novel *Siti Nurbaya*, Aminu’ddin dalam novel *Azab dan Sengsara*, Hanafi pada novel *Salah Asuhan*. Teks feminis dimunculkan setelah kepentingan tokoh laki-laki tersebut terganggu. Kedua, kesadaran feminis ditempatkan dalam posisi kontradiksi dengan kesadaran wanita tradisional (antara Tini dengan Rohayah dalam Belenggu, antara Tuti dengan Maria dan Ratna dalam Layar Terkembang) yang membuat tokoh laki-laki mendapatkan keuntungan sebagaimana Yusuf dalam *Layar Terkembang* atau tokoh laki-laki memperoleh justifikasi kebenaran terhadap tindakannya sebagai Tono dalam *Belenggu*. (Anwar, 2009: 119).

Berikut ini informasi dari website ([id.wikipedia.org/wiki/Sastra Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Sastra_Indonesia)), ([brightnessink.blogspot.com/2013/11/](http://brightnessink.blogspot.com/2013/11/kumpulan-judul-novel-dari-aangkatan.html)) dan ([arifrohmansocialworker.blogspot.com](http://arifrohmansocialworker.blogspot.com/2010/12/periode-angkatan-2000-1990-2000.html)), menyebutkan bahwa para pengarang novel yang dikategorikan sebagai Angkatan 2000 untuk pengarang laki-laki dan pengarang perempuan yang mengarang novel bermuatan feminisme.

Tabel 1.

Pengarang laki-laki Angkatan 2000

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Pengarang** | **Novel** |
| 1. | Ahmad Tohari | Ronggeng Dukuh Paruk |
| 2. | Andi Eriawan | Always, Laila |
| 3. | Andrea Hirata | 1. Padang Bulan 2. Cinta di Dalam Gelas |
| 4. | Budi Sardjono | Kembang Turi |
| 5. | Eka Kurniawan | Seperti Dendam Rindu, Harus Dibayar Tuntas |
| 6. | Emha Ainun Najib | Sesobek Buku Harian Indonesia Lautan Jilbab |
| 7. | Habiburrahman El Shirazy | 1. Bidadari Bermata Bening 2. Cinta Suci Zahrana 3. Ayat-Ayat Cinta 1 4. Ayat-Ayat Cinta 2 5. Bumi Cinta |
| 8. | Ihsan Abdul Quddus | Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan |
| 9. | Iwan Setyawan | Ibuk |
| 10. | Muhidin M. Dahlan | Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur |
| 11. | Mustofa Wahid Hasyim | Perempuan Badai |
| 12. | Pramudya Ananta Toer | 1. Bumi Manusia 2. Panggil Aku Kartini Saja 3. Calon Arang 4. Larasati 5. Gadis Pantai 6. Arok Dedes 7. Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer |
| 13. | Putu Wijaya | Putri |
| 14. | Remy Sylado | 1. Kerudung Merah Kirmizi 2. Namaku Matahari 3. Mimi Ian Mintuno 4. Ca-Bau-Kan |
| 15. | Seno Gumira Ajidarma | Drupadi |
| 16. | T.I. Thamrin | Bidadari Hitam |
| 17. | Tere Liye | 1. Bidadari-Bidadari Surga 2. Tentang Kamu 3. Hujan 4. Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin |
| 18. | Zhaenal Fanani | Sepenggal Bulan Untukmu |

Sebagaimana telah disebutkan di awal bahwa selain bermuatan feminisme, ciri lainnya dari Angkatan 2000 adalah jumlah pengarang perempuan yang lebih besar dari pengarang laki-laki. Hal ini pada akhirnya menyebabkan derasnya tema dan muatan feminisme dalam novel pada kurun waktu 1990 hingga 2000-an, sekaligus pula berpengaruh terhadap produktivitas pengarang laki-laki untuk serta kembali mengangkat tema-tema dengan muatan yang sama. Sejak periode sastra 1960-an, perlahan dan pasti jumlah pengarang perempuan mengalami peningkatan, sebagaimana disebutkan Ajip Rosidi dalam *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*,

“Jumlah para pengarang wanita kita hingga sekarang belum juga banyak. Tetapi toh kelihatan tanda-tanda bahwa jumlah itu dari waktu ke waktu kian bertambah juga. Dalam masa terakhir ini kita menyaksikan munculnya beberapa nama baru” (Rosidi, 1986: 206).

Tentunya yang dimaksudkan pada saat itu adalah Titi Said, S. Tjahjaningsih, Titis Basino, Sugiarti Siswadi, Ernisiswati Hutomo, Enny Sumargono, dan lain-lain sebagai pengarang prosa. Tak heran jika masa reformasi oleh perempuan Indonesia digaungkan sebagai masa kebebasan mereka untuk berekspresi, membuat dunia sastra dihiasi dengan menjamurnya para pengarang perempuan, sehingga dapat dikatakan tak terhitung lagi jumlah novelis perempuan untuk saat ini.

Berikut ini adalah beberapa pengarang perempuan Angkatan 2000 yang menulis novel bermuatan feminis.

Tabel 1.

Pengarang laki-laki Angkatan 2000

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Pengarang** | **Novel** |
| 1. | Abidah El Khalieqy | 1. Perempuan Berkalung Sorban 2. Geni Jora 3. Mataraisa 4. Atas Singgasana |
| 2. | Alberthiene Endah | Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar |
| 3. | Anggi D. Widowati | 1. Langit Merah Jakarta 2. Laras |
| 4. | Asma Nadia | 1. Surga yang Tak Dirindukan 2. Cinta 2 Kodi 3. Catatan Hati Seorang Istri 4. Antara Cinta & Ridha Ummi |
| 5. | Ayu Utami | 1. Saman 2. Larung |
| 6. | Cristine Hakim | Daun di Atas Bantal |
| 7. | Dewi Lestari | 1. Perahu Kertas 2. Petir (Supernova 3) 3. Aroma Karsa |
| 8. | Dorothea Rosa Herliany | Isinga |
| 9. | Fira Basuki | 1. Biru 2. Jendela-Jendela 3. Pintu 4. Atap |
| 10. | Hanum Salsabila Rais | 99 Cahaya di Langit Eropa |
| 11. | Herlinatiens | 1. Garis Tepi Seorang Lesbian 2. Dejavu Sayap yang Pecah 3. Ashmora Paria |
| 12. | Ilana Tan | 1. Spiring in London 2. Autum in Paris 3. Winter in Tokyo 4. Summer in Seoul |
| 13. | Intan Paramadhita | Sihir Perempuan |
| 14. | Jenar Mahesa Ayu | Mereka Bilang Saya Monyet |
| 15. | Lan Fang | 1. Perempuan Kembang Jepun 2. Laki-Laki yang Salah |
| 16. | Nh. Dini | 1. Tirai Menurun 2. Pada Sebuah Kapal 3. Jalan Bendungan 4. La Barka 5. Namaku Hiroko |
| 17. | Ninit Yunita | 1. Test Pack 2. Get Merried 3. Kamar Cewek |
| 18. | Oka Rusmini | 1. Tempurung 2. Tarian Bumi 3. Kenanga |
| 19. | Ratih Kumala | 1. Tabula Rasa 2. Gadis Kretek |
| 20. | Sinta Yudisia | Rinai |
| 21. | Tamara Gearldine | Kamu Sadar Saya Punya Alasan untuk Selingkuh ‘kan Sayang? |
| 22. | Zoya Herawati | 1. Prosesi: Jiwa yang Terpenjara 2. Warisan |

Berangkat dari latar permasalahan bahwa semakin banyak jumlah pengarang perempuan dan pengarang laki-laki pada Angkatan 2000 yang menulis novel bermuatan feminisme, sebab itu peneliti bermaksud menganalisis novel-novel Angkatan 2000 dengan muatan feminsime dari dua pengarang perempuan dan dua pengarang laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sudut pandang feminisme pengarang perempuan dan sudut pandang feminisme pengarang laki-laki pada tokoh utama perempuan dalam novel Angkatan 2000. Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini bisa bermanfaat untuk pengayaan masyarakat dalam bidang sastra dan bermanfat untuk pengajaran sastra di sekolah maupun di perguruan tinggi.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriftif dengan teknik analisis data melalui Model Alir (*Flow Chart*) dari Miles dan Huberman.

*“the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narative tex”* (yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2014: 243, Miles & Huberman, 1984).

Data penelitian yang digunakan adalah berupa data teks dengan bersumber pada 4 buah novel Angkatan 2000 yang berisikan muatan feminisme. Novel yang digunakan sebagai sumber data diambil dari dua pengarang perempuan dan dua pengarang laki-laki. Dua buah novel pengarang perempuan adalah karya dari Abidah El Khalieqy yang berjudul *Perempuan Berkalung Sorban* yang diterbitkan oleh penerbit Bumi Intaran, dan dari karya Oka Rusmini yang berjudul *Tempurung* yang diterbitkan oleh penerbit Grasindo. Sementara, dua buah novel pengarang laki-laki adalah karya dari Habiburrahman El Shirazy yang berjudul *Ayat-Ayat Cinta 2* yang diterbitkan oleh penerbit Republika, dan dari karya Andrea Hirata yang berjudul *Padang Bulan* yang diterbitkan oleh penerbit Bentang.

Untuk melakukan analisis terhadap data-data teks, terlebih dulu peneliti malakukan tahapan penghimpunan data dengan menggunakan teknik analisis data melalui Model Alir (*Flow Chart*). Model Alir Milles dan Huberman yang dalam pelaksanaannya memiliki tiga tahap alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan/verifikasi data (Miles & Huberman, 2014: 16-18).

Tahap pertama, yaitu mereduksi sumber data berupa seluruh novel Angkatan 2000 yang terbit mulai terbit dari 1990 hingga 2018. Peneliti menentukan novel sastra yang termasuk ke dalam kategori penelitian, dengan terlebih dulu menghimpun siapa saja sastrawan Angkatan 2000 yang telah memproduksi novel bermuatan feminisme. Dari data yang sudah dihimpun, dipilih 2 buah novel dari pengarang perempuan yaitu karya Abidah El Khalieqy yang berjudul *Perempuan Bekalung Sorban* (terbit 2001) dengan karya Oka Rusmini yang berjudul *Tempurung* (terbit 2017), dan kemudian dipilih pula 2 buah novel dari pengarang laki-laki yaitu karya Habiburrahman El Shirazy yang berjudul *Ayat-Ayat Cinta 2* (terbit 2015) dengan karya Andrea Hirata yang berjudul *Padang Bulan* (terbit 2011). Empat buah novel tersebut ditetapkan sebagai sumber data yang dapat mewakili semua novel Angkatan 2000 yang bermuatan feminisme.

Tahap kedua, yaitu proses menyajikan data yang berbentuk teks. Data teks dalam penelitian iani adalah data yang diambil dari isi buku novel yang berbentuk teks dialog maupun teks pemikiran tokoh perempuan. Untuk teks pemikiran tokoh perempuan, dan teks narasi pengarang akan disajikan pada tabel data berbentuk kolom.

Tahap ketiga, adalah penarikan kesimpulan/verifikasi terhadap data yang sudah dianalisis dalam pembahasan. Data penelitian dianalisis dengan cara mendeskripsikan seluruh teks yang tersaji pada tabel data sesuai kategori/bentuk, kemudian diolah melalui argumen peneliti yang diperkuat dengan pendapat ahli. Setelah data dianalisis, dideskripsikan, dan dibahas, maka dilakukan penarikan kesimpulan/verifikasi data.

Untuk menganalisis data teks, dalam penelitian ini digunakan kritik feminis yang dikhususkan untuk menganalisis gagasan feminisme pengarang perempuan dan pengarang laki-laki. Adapun kritik feminis yang digunakan untuk mengkritisi gagasan feminis pengararang perempuan dalam Angkatan 2000, berangkat dari pemikiran bahwa

Di era Reformasi, wanita mulai menyadari perlunya sebuah perlawanan atau pemberontakan secara terbuka dari ketergantungan yang bersifat psikologis, penderitaan, dan eksploitasi wanita atas laki-laki. Persoalan seksualitas, kekerasan, tubuh, dan solidaritas wanita mulai dimunculkan dalam teks-teks novel karya pengarang wanita (Anwar, 2009: 210).

Sementara, upaya untuk mengkritisi gagasan feminis pengarang laki-laki dalam Angkatan 2000, merujuk pada pendapat dari Moi (Anwar, 2009: 75) bahwa

Salah satu bentuk kritik feminis yang relevan dengan teks laki-laki tentang wanita adalah melakukan pembacaan atau imaji wanita yang dikonstruksi dalam teks-teks fiksi karya pengarang laki-laki. Imaji tentang wanita terkait dengan pembacaan pengarang laki-laki terhadap apa yang mereka rasakan dan saksikan mengenai wanita. Imaji tentang wanita yang digambarkan berhubungan dengan pola-pola komunikasi antara pengalaman kehidupan pengarang dengan pembacaan wanita terhadap apa yang dituliskan (Moi, 1988: 42-24).

Berdasarkan pada dua pendapat tersebut, maka peneliti dalam menganalisis data teks novel pengarang perempuan akan merujuk pada pendekatan feminisme dari Anwar. Sementara, untuk menganalisis data teks pada pengarang laki-laki akan merujuk pada pendekatan feminisme dari Moi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Nilai-nilai feminis yang terdapat pada diri tokoh cerita dalam sebuah novel, selalu menjadi pembahasan menarik bagi pembaca, pengamat, dan peneliti sastra. Namun, sebenarnya nilai-nilai feminisme yang terdapat di dalam sebuah cerita fiksi tidak pernah ada pada diri sang tokoh. Yang sebenarnya terjadi bahwa nilai-nilai feminis tersebut merupakan milik pengarang cerita yang ia diterapkan terhadap diri sang tokoh rekaannya. Baik pengarang perempuan maupun pengarang aki-laki, sebelumnya telah memiliki idealisme penciptaan feminisme, semacam gagasa feminis yang akan diterapkan pada tokoh rekaannya. Dapat ditegaskan lagi bahwa nilai-nilai feminisme dalam sebuah cerita fiksi yang ada pada diri sang tokoh, maka sesungguhnya itu murni milik dari pengarang cerita.

Pada awal perkembangan kesusastraan Indonesia modern dapat dicirikan dengan kemunculan para pengarang laki-laki, baik itu pengarang puisi maupun pengarang prosa.

“Kapanpun harus dicatat bahwa Balai Pustaka telah menerbitkan sejumlah roman, seperti Azab dan Sengsara karangan Mirari Siregar, Siti Nurbaya karangan Marah Rusli, dan Salah Asuhan karangan Abdul Muis. Selain mereka ada juga Muhammad Kasim, Nur Sutan Iskandar, Adinegoro, Merari Siregar, Suman Hs., A.A. Panji Tisna, Tulis Sutan Sati, dan pengarang laki-laki yang lainnya. Demikian pula pada Angkatan Pujangga Baru yang dimotori Sutan Takdir Alisjahbana bahwa pada kenyataannya sastrawawan laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan sastrawan perempuan, bahkan mulai dari Angkatan 1945 hingga Angkatan 1980-an (Yudiono, 2010: 67).

Gagasan tentang feminisme pada pengarang perempuan setelah masa itu, pada dasarnya dipengaruhi oleh feminisme pengarang laki-laki sebagai pengarang pendahulunya. Di Indonesia, sebuah gagasan feminisme pada pengarang perempuan berangkat dari sejarah bangsa yang mengawali dengan diterapkannya sistem pendidikan kolonial dengan lebih mengutamakan kaum pria dari kalangan priyayi untuk mendapat pendidikan formal di sekolah-sekolah Belanda. Dalam hal ini, sistem pendidikan telah menyebabkan kaum lelaki lebih unggul di dalam eksistensi sosial dibandigkan perempuan, sehingga di awal pekembangannya, sejarah sastra Indoensia mencatat bahwa sastrawan laki-laki lebih memegang peranan di dalam kesustraan Indonesia modern.

Pendidikan formal menjadi sebuah kekuatan sosial tersendiri bagi eksistensi kaum laki-laki. Kaum laki-laki bangsawan adalah prioritas utama dalam pendidikan formal. Demikian halnya dalam kelahiran awal kesusasteraan Indonesia modern yang ditandai dengan munculnya sastrawan-sastrawan pada tahun 1920 yang lebih banyak dimotori oleh pengarang laki-laki (Anwar, 2009: 62; Pradopo, 1995; 112).

Oleh karena itu, gagasan tentang feminisme turut pula menghiasi roman-roman yang terbit pada masa Balai Pustaka seperti Azab dan Sengsara karangan Mirari Siregar, Siti Nurbaya karangan Marah Rusli, dan Salah Asuhan karangan Abdul Muis. Gagasan feminisme dari Kartini melalui emansipasi, ikut pula mempengaruhi gagasan feminisme sastra roman pada Angkatan Balai Pustaka. Timbulnya gagasan Feminisme pengarang laki-laki di awal kesusastraan Indonesia modern pada kemudian hari telah menimbulkan reaksi para pengarang perempuan untuk merepresentasikan gagasan feminisme dalam sudut pandang perempuan. Memang tak dipungkiri, jika dikaji secara intertekstual bahwa feminisme pengarang perempuan pada Angkatan 2000 dipengaruhi oleh feminsime pengarang laki dari angkatan sebelumnya, sebagaimana para pengarang laki-laki pada awal kesusasteraan Indonesia modern yang telah memberikan pengaruh terhadap para pengarang perempuan pada angkatan sastra berikutnya.

Karya sastra tidak lahir dalam situasi kosong, tidak lepas dari sejarah sastra. Artinya sebelum karya sastra diciptakan, sudah ada karya sastra yang mendahuluinya. Pengarang tidak begitu saja mencipta, melainkan ia menerapkan konvensi-konvensi yang sudah ada. Di samping itu, ia juga berusaha menentang atau menyimpangi konvensi yang sudah ada (Pradopo, 1995; 112)

Gagasan feminisme dari sudut pandang pengarang perempuan Angkatan 2000, mereka di dalam karyanya lebih merepresentasikan feminisme yaitu lebih kepada perlawanan atau pemberontakan secara terbuka dari ketergantungan yang bersifat psikologis, penderitaan, dan eksploitasi wanita atas laki-laki (Anwar, 2009: 210). Bentuk feminisme mereka adalah upaya untuk menentang konvensi yang sudah ada jauh sebelumnya, yaitu feminisme yang digagas oleh pengarang laki-laki sebagai pendahulunya.

Untuk dapat membuktikan penilaian para kritikus sastra serta para pakar di bidang sastra yang menyatakan bahwa selalu ada perbedaan sudut pandang antara feminisme yang digagas pengarang laki-laki dan feminisme yang digagas pengarang perempuan, maka peneliti melakukan analisis data teks terhadap 4 buah novel sastrawan Indonesia. Sumber data yang terpilih adalah karya Abidah El Khalieqy yang berjudul *Perempuan Bekalung Sorban* (terbit 2001) dengan karya Oka Rusmini yang berjudul *Tempurung* (terbit 2017), kemudian karya Habiburrahman El Shirazy yang berjudul *Ayat-Ayat Cinta 2* (terbit 2015) dengan karya Andrea Hirata yang berjudul *Padang Bulan* (terbit 2011).

Sebagaimana diketahui penelitit bahwa 4 buah novel tersebut mengandung muatan atau gagasan feminisme dari para pengarangnnya. Selain itu para pengarang novel tersebut dikategorikan sebagai sastrawan feminis Angkatan 2000. Abidah El Khalieqy kelaharin Jombang, 1 Maret 1965. Selain sebagai novelis, ia juga seorang penyair. Tulisan prosa dan puisinya telah banyak dimuat di majalah-majalah sastra (Rampan, 2000: 11). Oka Rusmini lahir di Jakarta, 11 Juli 1967. Tulisannya berupa novel, puisi, cerpen, dan naskah drama yang telah dipublikasikan di berbagai media massa serta majalah sastra (Rampai, 2000: 531). Habiburrahman El Shirazy lahir di Semarang 30 September 1976. Selain sebagai novelis, ia juga seorang dai dan penyair yang karya-karyanya sangat terkenal tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di mancanegara (<https://bio.or.id/biografi-habiburrahman-el-shirazy/>). Andrea Hirata lahir di Gantung, Belitung Timur, Bangka Belitung. Ia dikenal sebagai seorang novelis ternama di Indonesia yang telah merevolusi sastra Indonesia. Beberapa karyanya yang fenomenal telah diangkat ke layar lebar dan ke pentas teater musikal (<https://sastrawacana.id/biografi-andrea-hirata/>).

**Pembahasan**

Tahap selanjutnya adalah penyajian data teks dialog dan teks pemikiran feminisme pada tokoh perempuan dari novel pengarang perempuan dan pengarang laki-laki. Untuk menilai sudut pandang feminisme pengarang perempuan digunakan pendapat dari Ahyar Anwar (Anwar, 2009: 210) dan untuk menilali sudut pandang feminisme pengarang laki-laki digunakan pendapat dari Moi (Anwar, 2009: 75). Adapun penyajian data teks tentang gagasan feminis pengarang perempuan pada tokoh perempuan dalam novel Angkatan 2000 dapat dilihat pada tabel data berikut ini.

Tabel 3.

Data Teks Gagasan Feminisme Abidah El Khalieqy dalam

novel “*Perempuan Berkalung Sorban*”

|  |  |
| --- | --- |
| **Sudut Pandang** | **Teks Gagasan Feminisme** |
| Perlawanan  Psikologis | 1. Gelisahku tak pernah henti. Terus memuncak dan mendaki. Pikiranku melambung seperti layang-layang mencari kemungkinan di angkasa, di mana sebuah taman pada saatnya dapat dibayangkan bagai sosok firdaus yang menjanjikan. Aku tak tahan dengan dua gambaran yang terus mengikutiku, taman impianku yang remaja dan penuh cita-cita dan taman impian yang mulia dan keharusan untuk mengikuti kitab-kitab tua. Pastilah kedua mimpi itu takkan bisa selaras mengingat perbedaan yang begitu jauh. Kiai Ali menikmati betul status dan posisinya sebagai seorang kiai sepuh yang dihormati dan ditaati perintahnya, dilaksanakan ajaran dan petuahnya secara membabi buta. *Sami’na wa atho’na*. Tak ada seorang santri pun yang berani membantah atau mengkritik pendapatnya. Apalagi menyudutkan dan menolak alasan-alasan kadaluwarsa yang disampaikannya. (2001: 85). 2. “Dan sepeninggalku, semoga ia bisa bersikap lebih baik kepada Mbak Kalsum.”   “Tetapi aku pesimis, Anis. Sepertinya ia takkan berubah sebelum prahara yang lebih hebat lagi menggempurnya.”  “Jangan begitu, Mbak. Kita harus tetap optimis.”  Mbak Kalsum lunglai. Agaknya ia sedang membayangkan masa depannya sendiri bersama Fadilah di sisi Samsudin kelak ketika mereka tinggal bersama tanpaku. Aku tak sampai hati untuk menanyakan, bagaimana perkembangan hubungan Samsudin dengan Denok, janda kembang si penjual jamu itu.  Beginilah akhir dan sekaligus awal dari perjalanan takdir yang mesti kupilih. Sebab takdir kehidupan bukanlah satu, tapi banyak, dan hanya manusia yang diberi akal untuk memilih di antaranya. (2008: 189). |
| Perlawanan  Penderitaan | 1. “Dan ini juga hasilnya setelah laki-laki dengan semua orang menjarah kemerdekaan dan hak-hakku,” aku menyambung dengan irama getir yang kusembunyian di balik kerudung derita. Tetapi seperti apa kusembunyikan derita itu, ia terus meluap mencari tempat untuk bersila di kursi singgasananya. Sembari sesenggukkan, aku melanjutkan, “bukankah Ibu puas setelah menyaksikan semuanya?”   Ibu mendelong tak mengerti. Beliau mendekatiku dan mengelus pundakku dengan jemari seorang ibu. Jemari perempuan yang sesungguhnya. (2008: 160).   1. “Nisa, anakku, coba bicarakan yang jelas. Ada apa sebenarnya denganmu?”   “Tidak ada apa-apa, Bu. Tetapi aku sudah tidak tahan. Aku benar-benar sudah tidak tahan menghadapinya, hidup bersamanya. Aku tak tahan, Bu.”  “Iya. Tetapi ada apa? Apa yang membuat kau tak tahan, anakku. Bukankah ia laki-laki yang baik, dari keluarga yang terhormat, keturunan kiai dan sarjana pula. Apa yang kurang darinya, Nisa?”  “Semuanya. Semua yang Ibu sebutkan itu tak pernah tampak dalam dirinya. Ia itu lelaki kejam, brutal dan tak tahu hukum... ia menginjak-injak hukum yang telah dipelajarinya bertahun-tahun dengan kaki penuh darah. Tidak, Bu. Ia laki-laki sakit. Ia bukan manusia, bukan seperti manusia, tapi...”  Aku tersedu untuk sementara. Ibu mendelong terlongong-longong tak percaya. Seakan kekuatan sihir tengah merasuki kalbunya. Ibu tak mampu bicara dan menelan ludah berkali-kali sambil menatap wajahku, menatap wajah anak sendiri sambil mencari sesuatu yang bisa menjelaskan semua yang didengarnya dari mulutku.  “Sejak malan pertama sampai sekarang, ia tak bosan-bosannya menyakitiku, menjambak rambutku, menendang dan menempeleng, memaksa dan memaki serta melecehkanku sebagai perempuan dan seorang istri. (2008:160-161). |
| Perlawanan  Eksploitasi | 1. ...Apa yang telah dibahas kiai Ali membuat taman impian masa depanku menjadi ladang kerontang yang mengerikan. Sebuah ladang tandus yang dijaga ribuan malaikat dengn pecut dan cambuk di tangan, yang siap menghardik dan melaknati para budak yang tengah berpeluh menanam bunga-bunga kehidupan. Dan budak-budak itu adalah aku, para istri dikemudian hari.   Tetapi tidak!  Perempuan bukanlah pelayan bagi laki-laki.  Bukan juga budak bagi kehidupan.  Aku tidak mau menjadi budak. Pun masa depan yang kerontang bukanlah impianku, juga impian siapapun (2008: 84).   1. “Tetapi aku pernah menolaknya, Anis. Apa berarti aku telah mendapat kutukan?”   “Menurutku belum tentu. Tetapi ngomong-ngomong, apa yang membuat Mbak Kalsum menolaknya?  “Ya, karena kegilaannya itu. Bagaimana tidak menolak, dia itu membawa apa itu, yang kayak punya lelaki itu lho, lalu memaksaku dengan alat itu ...padahal saat itu aku sedang hamil tujuh bulan. Aku menjerit dan mendorong tubuhnya sampai terguling dari tempat tidur. (2008: 140). |

Tabel 4.

Data Teks Gagasan Feminisme Oka Rusmini dalam

novel “*Tempurung*”

|  |  |
| --- | --- |
| **Sudut Pandang** | **Teks Gagasan Feminisme** |
| Perlawanan  Psikologis | 1. Bosan. Membenci seluruh orang yang kutemui di jalan. Ingin membunuh seluruh perempuan yang kutemui. Atau aku sedang dalam tahap depresi? Menjelang gila? Kadang aku ingin berada di jalan raya. Melepas seluruh serat di tubuhku. Aku ingin telanjang sambil menari di trotoar.   Kecombrangku ditiup angin. Tersenyum ke arahku, wow, sungguh seksi!  Belakangan ini ada perasaan aneh yang menyerangku. Aku mudah sekali merasa putus asa. Setiap pagi, aku merasa dikejar kematian. Apa itu kematian? Kenapa aku takut membayangkannya? Mahluk berjenis kelaminkah dia? Kadang dia meraba seluruh kulitku, menghantam tubuhku melukai hati, lalu kembali berdiri angkuh! Dia seringkali menghina kelemahanku. Memakiku sambil melotot. Bahkan, berani menamparku! Kadang dengan kejam dia jatuhkan tubuhnya di atas tubuh kurusku. Aku sampai sesak nafas. Sering juga dia menguliti perasaanku, meninggalkan rasa sakit yang panjang. (2017: 4)   1. Aku berusaha tabah menahan seluruh amarah yang meluap dari tubuhku. Anehnya aku tidak bisa membenci Barla. Lelaki yang kali pertama menyentuh tubuhku. Dari dia aku belajar memiliki hidupku sendiri. Aku memiliki keluarga! Sesuatu yang kuimpikan beratus-ratus hari.   “Kau perempuan baik, Luh. Aku tersiksa sekali dengan perasaanku ini. Sayangnya aku tidak bisa menghindarinya. Aku membutuhkan tubuh perempuan itu. Kau ingin tahu namanya?”  “Tidak.”  Aku berusaha menjawab sesabar mungkin. Dan terus memejamkan mataku rapat-rapat.  “Kau tidak marah, kan?”  “Entahlah. Aku capek. Aku mau tidur.”  Aku berusaha memejamkan mata. Membalikkan tubuhku menghadap tembok. Aku berusaha. Sangat berusaha agar tidak menangis. Anehnya, air mataku keluar juga. Aku merasa itu adalah air mata pertama yang kukeluarkan setelah 20 tahun pernikahan kami. (2017: 54). |
| Perlawanan  Penderitaan | 1. Bu Barla mengangkat anakku dari kereta dorong. Mencium pantat gembulnya, pipinya, dan mengusap kakinya.   “Bahagiakah *Atu* dengan perkawinan *Atu*?” Tiba-tiba dia bertanya dengan suara getir dan sangat tidak enak didengar. Sinis. Seolah dia sedang menanam dendam pada seseorang. Dendam yang begitu runcing. Dendam yang tak mampu dia muntahkan.  “Maksud, Ibu?”  “Suami *Atu* pendiam. Sama dengan suami *Tiang*. Apa tidak macam-macam dan buat susah?” (2017: 18).   1. “Ibuku mati penuh kesengsaraan, Saring. Batuknya keras. Kata dokter dia terkena TBC. Harusnya dia bisa menghirup udara besar. Tapi, Bapakku lebih mencintai burung-burungnya dibanding lima orang perempuan dalam rumah kami. Kami hidup dikelilingi tahi burung, bulu burung, dan bau tubuh burung. Di Inggris, burung gagak dikurung di menara London. Karena berdasarkan mitos, takhta Inggris akan hancur bila burung gagak tersebut terbang meninggalkan menara. Makanya sayap burung itu dijepit. Pokokny mahluk sial itu disiksa. Ini menunjukkan burung itu bukan mahluk yang layak dipelihara. Makanya kau jangan heran, kalau aku begitu dendam pada mahluk hidup yang bernama burung!”. (2017:31) |
| Perlawanan  Eksploitasi | 1. “Itulah tololnya kau. Kau pikir ada lelaki lain yang mau mencicipi tubuhmu, atau mengawinimu setelah tubuhmu sendiri tidak suci lagi. Kenapa kau begitu bodoh? Bagaimana kalau kau hamil Aku tahu kau bukan perempuan murahan. Semurah itukah kau membayar konsep cintamu, kau praktikkan dengan mengorbankan harga diri dan tubuhmu?” Glatik berkata sambil melotot dan berkacak pinggang. (2017: 33). |

Sudut pandang feminisme dua pengarang dia atas (Abidah El Khalieqy dan Oka Rusmini) sangat berkaitan erat dengan persoalan seksualitas, kekerasan, tubuh, dan solidaritas perempuan (Anwar, 2009: 210).

Teks-teks di dalam novel Abidah El Khalieqy dan Oka Rusmini, sarat akan muatan feminis dan penuh dengan kalimat yang menunjukkan kepada berbagai bentuk perlawanan terhadap sistem sosial. Budaya patriarki yang kolot, dianggap telah banyak merugikan kaum perempuan. Norma serta adat yang tidak ada lagi relevansinya dengan situasi jaman, dipandang telah banyak merugikan kaum perempuan. Feminisme mereka diwakili oleh dialog-dialog dan sejumlah pemikiran tokoh perempuan. Bentuk-bentuk perlawanan mereka adalah bentuk perlawanan psikologis, perlawanan atas penderitaan, dan perlawanan atas eksploitasi (Anwar, 2009: 210).

Keterwakilan feminisme Abidah El Khalieqy dalam bentuk perlawanan psikologis, perlawanan penderitaan, dan perlawanan eksploitasi terlihat pada teks-teks dialog serta teks-teks pemikiran tokoh utamanya, Anisa. Teks-teks tersebut semakin memperkuat bahwa pengarang ingin melakukan perlawanan terhadap berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan. Sekaligus ingin mewakili pembaca perempuan mengenai apa yang dirasakannya melalui pengalaman batin Abidah El Khalieqy sebagai pengarang perempuan. Feminisme Oka Rusmini tak kalah beratnya, disampaikan dengan teks-teks dialog dan pemikiran pada tokoh utamanya yang bernama Dayu (Ida Ayu) serta tokoh kedua bernama Bu Barla, sebagaimana Abidah El Kahlieqy. Teks-teks novel yang dibuat Oka Rusmini, dalam hal ini semakin memperkuat sudut pandang feminisme Abidah El Khalieqy dalam upaya mewakili suara kaum perempuan. Dalam arti kata, kekuatan mereka sebagai seorang pengarang feminis adalah terletak pada cara mereka di dalam mengeksplorasi bentuk-bentuk feminisme melalui pengalaman batinnya sebagai seorang perempuan terhadap karya novel mereka.

Dalam dua buah novel tersebut, tokoh perempuan tidak lagi digambarkan sebagai mahluk yang pasif, lemah, patuh, dan tanpa pamrih. Tetapi, oleh kedua pengarang tersebut, tokoh prempuan di dalam cerita dibuat sebagi sosok perempuan yang sebelumnya lemah namun menajdi tangguh setelah dilemahkan. Sosok perempuan yang mampu keluar dari masalah, keluar dari penderitaan, dan menentang segala bentuk penindasan serta ketidakadilan yang diberlakukan oleh sistem sosial yang kolot untuk merubah keadaan.

Tabel 5.

Data Teks Gagasan Feminisme Habiburrahman El Shirazy dalam

novel “*Ayat-Ayat Cinta 2*”

|  |  |
| --- | --- |
| **Sudut Pandang** | **Teks Gagasan Feminisme** |
| Konstruksi  Imaji  Perempuan | 1. Yang membuat Fahri kaget dan dadanya bergetar adalah bunyi iklan di bawah foto itu. Keira melelang ke-virgin-annya. Keira membuka angka seratus ribu poundsterling. Keira mengatakan ia melakukan itu demi meraih cita-cita untuk kuliah di sekolah musik terkemuka di Inggris. (2016: 211) 2. “Sebentar, Sabina, dengarkan kata-kata saya baik-baik. Sumpahmu itu, boleh dikatakan, tidak pada tempatnya. Kau tidak perlu bersumpah untuk tidak niat menikah lagi. Menikah adalah sunah para Nabi. Menikah itu baik, terpuji, dan halal. Tidak perlu menjauhi kebaikan. Kau bisa membatalkan sumpahmu itu. Apalagi, saya tahu persis, niat Paman Hulusi itu tulus dan murni. Dia ingin menikahimu semata-mata berharap ridha Allah. Bukan yang lain.”   Sabina mendengarkan kata-kata Fahri dengan dada yang bergemuruh. Ia ingin meledakkan kembali tangisnya, tapi ia tahan sekuat tenaga.  “Menasihati orang lain itu mudah, *Hoca*, tetapi mengamalkan pada diri sendiri tidak mudah. Kenapa *Hoca* tidak menikah lagi? Kalau Hoca katakan menikah itu baik, terpuji dan halal. Dan tidak perlu menjauhi kebaikan. Kenapa *Hoca* tidak menikah lagi?  Jawaban Sabina dengan suara serak bagai menusuk-nusuk dada Fahri. Tiba-tiba ia merasa malu pada dirinya sendiri. Sungguh benar kata-kata Sabina itu, menasihati orang lain itu mudah tetapi mengamalkan pada diri sendiri tidak mudah.  Mulut Fahri seperti terkunci, ia tidak bisa mendebat kata-kata Sabina.  “Adalah hak saya untuk tidak menikah lagi. Saya bukan seorang gadis lagi, saya berhak untuk menentukan nasib saya. Terserah saya mau menikah lagi atau tidak. Wali saya bahkan tidak punya hak memaksa saya sama sekali. Yang jelas saya tidak anti menikah, saya sudah pernah menikah, dan saya sudah merasa cukup. Tidak perlu saya menjelaskan panjang lebar kenapa saya tidak mau menikah lagi. Saya sangat menghormati Paman Hulusi. Saya sangat tahu, Paman Hulusi sudah sedemikian baik dan sedemikian rendah hatinya sampai berkenan melamar perempuan gembel seperti saya. Tapi mohon dimaafkan kelancangan saya menolak lamaran Paman Hulusi. Sekali lagi, mohon maafkan saya. (2016: 401)   1. “Aku tahu kau musliam. Di pinggir Kota Beirut, aku punya langganan perempuan seperti kamu. Bercadar, tubuh ditutupi tapi sebenarnya perempuan murahan! Kau juga begitu, kan?”   “Lancang! Mulut busuk!” Perempuan itu marah. Ia bangkit dan menuju bartender. Ia menyerahkan uang kertas lima ponsterling dan mengatakan kepada bartender sisanya untuk tips. Perempuan bercadar itu lalu keluar dari kafe itu. Ia tidak mau berbuat keributan di situ. Baruch rupanya belum puas. Lelaki bertubuh tegap itu bangkit dan menyeringai keluar. Temannya meminta untuk membiarkan perempuan itu dan mengajaknya minum.  ...Baruch mengejar perempuan bercadar yng berjalan cepat menyusuri trotoar. Fahri menjaga jarak, ia hanya akan bertindak jika Baruch berlaku kurang ajar. Baruch dengan mudah bisa menyusul perempuan itu. Lelaki kekar itu mencengkram lengan perempuan bercadar itu, membuat sang perempuan berteriak marah,  “Jangan kurang ajar! Jangan sentuh saya!”  “ Tidak usah sok suci! Aku tahu kalian seperti apa. Bahkan istri nabi kalian, istri Muhammad itu seorang pelacur, pezina! Iya kan!?”  “Tutup mulutmu! Jangan hina nabi saya, jangan hina istri nabi saya!” (2016: 501).   1. Kau harus sabar, Hulya. Sekali lagi sabar. Siapa yang sabar dia akan meraih apa yang diinginkannya. Paman Hulusi pernah bercerita kepadaku bahwa Tuan Fahri pernah mau punya anak dengan Aisha, tetapi keguguran. Artinya, Tuan Fahri sesungguhnya secara fisik tidak ada masalah. Jadi kemungkinan besar akar masalahnya adalah psikis. Kau harus mampu pelan-pelan, secara alamiah membuat Tuan Fahri merasa nyaman denganmu, sehingga namamu akan terus-menerus bercokol di hatinya. Jika bertemu dengannya, jangan bicarakan masalah nafkah batin itu, sementara bisa membicarakan hal lain yang membuat Tuan Fahri merasa nyaman denganmu dan lama-lama kecanduan suaramu dan seterusnya. Akhirnya pelan-pelan menggeser Aisha di hatinya. Jika sudah demikian, barulah kau ikhtiar supaya dia bisa menyala. Sabar...(2016:605) |

Tabel 6.

Data Teks Gagasan Feminisme Andrea Hirata dalam

novel “*Padang Bulan*”

|  |  |
| --- | --- |
| **Sudut Pandang** | **Teks Gagasan Feminisme** |
| Konstruksi  Imaji  Perempuan | 1. Belum sebualan ditinggal suami, Syalimah telah kehabisan beras. Bahkan, beras yang diantar orang ketika melayat itu pun telah habis. Ia mulai meminjam beras dari tetangga demi menyambung hidup hari demi hari.   Enong tahu, beberapa anak perempuan tetangga sesama keluarga pendulang telah berangkat ke Tanjong Pandan untuk berangkat sebagai penjaga toko, tukang cuci di rumah orang kaya, atau buruh pabrik. Ia berusaha meyakinkan ibunya bahwa ia bisa bekerja seperti itu. Apa susahnya menjaga toko? katanya.  Syalimah semula menolak. Berat baginya melepaskan Enong dari sekolah dan harus bekerja jauh dari rumah. Anak itu baru kelas 6 SD. Tapi akhirnya ia luluh karena Enong mengatakan tak bisa menerima jika adik-adiknya harus berhenti sekolah karena biaya. Ia sendiri rela mengorbankan sekolahnya. Ini adalah keputusan paling pahit bagi Syalimah. Putrinya tak sekalipun meninggalkan kampung, kini harus berjuang menghadapi hidup yang keras di kota. Ia sendiri tak mampu berbuat apa-apa karena tak bisa mengalihkan perhatian dari tiga anak lainnya. (2018: 30).   1. Hari berikutnya Enong mulai terlunta-lunta, namun ia berpantang meminta-minta. Ia makan dengan mengais-ngais sisa makanan di pasar. Suatu malam, di emper toko itu, ia terbangun. Dibukanya *Kamus Bahasa Inggris Satu Miliar.* Kata itu, dibacanya lagi pesan ayahnya.   *Kejarlah cita-citamu, jangan menyerah, semoga sukses.*  *Tertanda,*  *Ayahmu*  Semangat Enong kembali meletup. Ia kembali mencari kerja.  Pada juragan pabrik sandal *cunghai* ia mengatakan bersedia bekerja apa saja, tak digaji boleh saja, asal diberi makan.  “Makan dua kali saja sehari, tak apa-apa, Pak” kata perempuan kecil *drop out* kelas 6 SD itu dengan lugu. Ia malah kena hardik.  "sudah besar, datang lagi!”  Padahal Enong sudah memakai baju empat lapis. Enong berpamita dengan santun dan pergi dengan perut lapar. Pada juragan pabrik tali, ia membanting harga habis-habisan. (2018: 42)   1. Enong semakin kalut karena, jangankan di kampung, di Tanjong Pandan yang banyak lowongan saja, ia tak mampu mendapatkan pekerjaan. Semangatnya menggebu. Ia siap menerima semua tanggun jawab. Ia rela berkorban apa saja demi Ibu dan adik-adiknya, tapi semua jalan buntu. Sore itu, ia mengambil sepeda dan mengayuhnya keluar kampung untuk melarikan perasaannya yang risau. Diselusurinya padang dan bukit-bukit pasir. Lalu, ia melamun di pinggir danau. Ia hampir sampai pada tahap putus asa. Ia tak tahu apa yang harus dilakukan untuk menyelamatkan keluarganya. Nalurinya sebagai anak tertua semakin membuatnya tersiksa.   Ia membasuh wajahnya yang berlinang air mata. Dipandanginya tubuhnya yang berpendar di atas permukaan air yang bisu. Di tatapnya lekat-lekat matanya yang basah. Kemilau kuarsa di dasar danau membuatnya terpesona, dan satu ide yang ajaib menamparnya. Ia mengangkat wajahnya, lalu bangkit dan terpaku. Ia berlari menuju sepedanya dan pontang-panting pulang.  Sampai di rumah ia mengambil pacul dan dulang milik ayahnya dulu, lalu segera kembali ke danau. Ia menyingsingkan lengan baju, turun ke bantaran dan mulai menggali lumpur. Ia terus menggali dan menggali. Ia berkecipak seperti orang kesurupan. Keringatnya bercucuran, tubuhnya berlumur lumpur. Ia mengumpulkan galian ke dalam dulang, mengisi dengan air, dan mengayak-ayaknya. Sore itu, pendulang timah perempuan pertama di dunia ini, telah lahir. (2018: 59).   1. ....Putri kecil Syalimah itu gembira bukan main mendapat pekerjaan yang baru sebagai pendulang timah karena pekerjaan itu tak mengharuskannya memoles gincu, berbedak, berdandan, dan tak perlu membuatnya berbaju berlapis-lapis, dan terutma, karena ia memang tak punya pilihan lain.   Usai salat subuh kuat-kuat, mengemasi pacul, dulang, dan sepeda, mencium tangan ibunya, menggendong adik-adiknya sebentar, lalu meluncur dengan suka cita sambil menyiulkan lagu-lagu kebangsaan menuju bantaran danau. Kadang kala ia menyiulkan lagu-lagu berkebangsaan Inggris yang dulu pernah diajarkan Bu Nizam padanya: *If you’re happy and you know it, clap your hands*. Ia adalah pendulang perempuan pertama dalam sejarah pertambangan timah. Usianya tak lebih dari 14 tahun. (2018: 61). |

Sudut pandang feminisme dua pengarang laki-laki tersebut dalam teks-teks novel mereka, dilihat sebagai gagasan konstruksi imaji mereka tentang perempuan. Termasuk juga berdasarkan pembacaan dan pengalaman pengarang laki-laki terhadap apa yang mereka rasakan dan saksikan tentang perempuan (Anwar 2009: 75 ; Moi 1988: 42-24).

Sebagaimana teks-teks pada novel yang dikarang Habiburrahman El Shirazy dan Andrea Hirata, kalimat-kalimat yang gunakannya untuk mengungkapkan feminisme pada tokoh Sabina dalam *Ayat-Ayat Cinta 2* dan tokoh Enong dalam *Padang Bulan,* lebih kepada cara bagaimana mereka mengimajinasikannya. Kalimat berupa gagasan perlawanan psikologis, penderitaan, dan eksploitasi, yang dituangkan mereka kepada tokoh cerita berikut pemikirannya, tidak lebih dari merekonstruksi terhadap apa yang pernah dilihat, dirasakan, dialami, dan diceritakan oleh kebanyakan kaum perempuan. Dalam mengekspresikan segala perlawanan tokoh perempuan, mereka tidak menggali lebih dalam tentang kejiwaan perempuan sebagaiman teks-teks yang tertulis dalam novel para pengarang perempuan.

**SIMPULAN**

Sudut pandang feminisme pada pengarang perempuan yang diwakili Abidah El Khalieqy dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* beserta Oka Rusmini dalam novel *Tempurung*, sangat berkaitan erat dengan persoalan seksualitas, kekerasan, tubuh, dan solidaritas perempuan (Anwar, 2009: 210). Selain itu, tokoh perempuan di dalam novel mereka sebagai mewakili feminisme Abidah El Khalieqy dan Oka Rusmini ke dalam bentuk perlawanan psikologis, perlawanan penderitaan, dan perlawanan eksploitasi terlihat pada teks-teks dialog serta teks-teks pemikiran tokoh utamanya, Anisa dalam *Perempuan Berkalung Sorban*, juga tokoh Dayu (Ida Ayu) dan Bu Barla (Anwar, 2009: 210). Teks-teks tersebut semakin memperkuat bahwa pengarang ingin melakukan perlawanan terhadap berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan. Sekaligus ingin mewakili pembaca perempuan mengenai apa yang dirasakannya melalui pengalaman batin Abidah El Khalieqy dan Oka Rusmini sebagai pengarang perempuan. Teks-teks novel yang dibuat Oka Rusmini, dalam hal ini semakin memperkuat sudut pandang feminisme Abidah El Khalieqy dalam upaya mewakili suara kaum perempuan. Dalam arti kata, kekuatan mereka sebagai seorang pengarang feminis terletak pada cara mereka dalam mengeksplorasi bentuk-bentuk feminisme melalui pengalaman batinnya sebagai seorang perempuan terhadap karya novel mereka.

Dalam dua buah novel tersebut, tokoh perempuan tidak lagi digambarkan sebagai mahluk yang pasif, lemah, patuh, dan tanpa pamrih. Tetapi, oleh kedua pengarang tersebut, tokoh perempuan di dalam cerita dibuat sebagi sosok perempuan yang sebelumnya lemah namun menjadi tangguh setelah dilemahkan. Sosok perempuan yang mampu keluar dari masalah, keluar dari penderitaan, dan menentang segala bentuk penindasan serta ketidakadilan yang diberlakukan oleh sistem sosial yang kolot untuk merubah keadaan.

Sementara itu, teks-teks pada novel yang dikarang Habiburrahman El Shirazy dan Andrea Hirata, kalimat-kalimat yang gunakannya untuk mengungkapkan feminisme pada tokoh Sabina dalam *Ayat-Ayat Cinta 2* dan tokoh Enong dalam *Padang Bulan,* lebih kepada cara bagaimana mereka mengimajinasikannya. Kalimat berupa gagasan perlawanan psikologis, penderitaan, dan eksploitasi, yang dituangkan mereka kepada tokoh cerita berikut pemikirannya, tidak lebih dari merekonstruksi terhadap apa yang pernah dilihat, dirasakan, dialami, dan diceritakan oleh kebanyakan kaum perempuan. Dalam mengekspresikan segala perlawanan tokoh perempuan, mereka tidak menggali lebih dalam tentang kejiwaan perempuan sebagaiman teks-teks yang tertulis dalam novel para pengarang perempuan. Sudut pandang feminisme dua pengarang tersebut, pada teks-teks novel mereka, dapat dilihat sebagai gagasan konstruksi imaji mereka tentang perempuan. Termasuk juga berdasarkan pembacaan dan pengalaman pengarang laki-laki terhadap apa yang mereka rasakan dan saksikan tentang perempuan (Anwar 2009: 75 ; Moi 1988: 42-24).

**DAFTAR PUSTAKA**

Anwar, Ahyar (2009) *Geneologi Feminis*. Jakarta: Republika.

Hirata, Andrea (2018) *Padang Bulan*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.

K.S., Yudiono (2010) *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Khalieqy, Abidah El (2008) *Perempuan Berkalung Sorban.* Yogyakarta: Arti bumi Intaran.

Miles, M. B. & Hubberman (1984)  *Qualitative Data Analysis.* London: SAGE Publication.

Pradopo, Djoko (2011) *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rampan, K. Layun (2000) *Angkatan 2000 Dalam Sastra Indonesia.* Jakarta: Grasindo.

Rosidi, Ajip (1986) *Ikhtisar Sejarah Sastera Indonesia*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.

Rusmini, Oka (2017) *Tempurung*. Jakarta: PT. Grasindo.

Shirazy, Habiburrahman El (2016) *Ayat-Ayat Cinta 2.* Jakarta: Republika.

Sugiyono (2014) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. Alfabeta: Bandung.

Sujarwa (2019) *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wiyatmi dan Suryaman, Maman (2013) *Perbandingan Kesadaran Feminis dalam Novel-Novel Indonesia Karya Sastrawan Perempuan dan Sastrawan Laki-Laki.* <https://eprints.uny.ac.id/23353/>.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Sastra_Indonesia>, diunduh 21 Mei 2019.

<https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2017/05/sastrawan-indonesia-angkatan-2000-an.html>, diunduh 21 Mei 2019.

<http://brightnessink.blogspot.com/2013/11/kumpulan-judul-novel-dari-aangkatan.html>, diunduh 30 Januari 2019.

<http://arifrohmansocialworker.blogspot.com/2010/12/periode-angkatan-2000-1990-2000.html>, diunduh14 Mei 2019.

<https://bio.or.id/biografi-habiburrahman-el-shirazy/>, diunduh 20 September 2019.

<https://sastrawacana.id/biografi-andrea-hirata/>, diunduh 20 September 2019.